

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam fitrah penciptaannya adalah makhluk sosial, setiap insan manusia membutuhkan dan dibutuhkan oleh insan yang lainnya. Itu sudah fitrah yang sudah Allah ciptakan untuk kita. Dengan fitrah ini kita sebagai makhluk sosial kita tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan bermasyarakat. Terlebih lagi kita sebagai seorang Muslim/Muslimah yang melakukan aktivitas sosial kita tidak hanya kepada sesama manusia tapi juga aktivitas sosial kepada sang Khalik, yang biasanya kegiatan seorang muslim berpusat pada suatu gedung yang bernama Masjid.¹

Masjid sendiri dalam KBBI memiliki arti, bangunan atau rumah tempat bersembahyang umat penganut Agama Islam. Jika mengambil dari definisi ini memang terlalu sempit maknanya (Arti Kata KBBI, n.d.). Sedangkan Menurut Siti Gazalba, masjid secara harfiah adalah tempat sembahyang, tetapi dalam bahasa Arab berarti tempat sujud, karena berasal dari kata Sajadah, sebagai tempat sujud, masjid memiliki makna lebih luas bukan hanya sekedar gedung sebab dimanapun umat Islam bisa melaksanakan sujud atau penghambaan kepada Allah SWT.² Definisi masjid di zaman ini menurut penulis bisa diartikan sebagai sebuah bangunan atau gedung tempat beraktivitas umat muslim, mulai dari tempat ibadah hingga tempat menuntut ilmu bahkan tempat mencari rezeki, karena saat zaman Rasulullah pun masjid menjadi pusat basis kegiatan umat Islam. Masjid hadir bukan hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan lebih dari itu masjid hadir sebagai lembaga yang turut serta mengamalkan misi sosial.

Di Indonesia, masjid merupakan pusat ibadah dan pusat kehidupan masyarakat pada umumnya. Masjid adalah bangunan suci umat Islam dan bukan hal yang baru sebab masjid sudah muncul dan berkembang bersamaan dengan meluasnya ajaran Islam. Snouck Hurgonjr mengatakan bahwa masjid di Indonesia jika dibandingkan dengan masjid di negara Islam yang lain, jadi di Indonesia masjid merupakan pusat

¹ Santoso Budi, "Esensi Manusia sebagai Makhluk hidup", <http://palembang.tribunnews.com/2018/07/27/esensi-manusia-sebagai-makhluk-sosial> (diakses pada 5 Januari 2023)

² Sidi Gazalba, *Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna 1994)

pengaruh agama Islam yang lebih besar terhadap kehidupan penduduk secara keseluruhan.³

Dalam perkembangannya, Eksistensi masjid tidak hanya sebagai institusi pendidikan keagamaan, tetapi juga selaku institusi yang melaksanakan tugas kemasyarakatan yang mengandung makna mempunyai kelembagaan yang berkenaan atas fungsi masjid bagi masyarakat di sekitarnya, maka bisa dilihat dampaknya terhadap pergerakan manusia. Maka dari itu, kemakmuran masjid dapat dilihat dari kekuatan sosialnya dengan masyarakat.⁴

eksistensi masjid berfungsi sebagai penyiaran agama Islam yang kemudian memiliki fungsi lain sebagai lembaga Pendidikan. Kemudian pada perkembangan selanjutnya masjid semakin luas fungsinya, salah satunya sebagai lembaga sosial.⁵

Jika kita melihat sejarah terekam dengan sangat jelas hal yang pertama kali dilakukan oleh Rasulullah SAW setelah melakukan Hijrah ke Madinah *al Munawwarah* ⁶ adalah membangun Masjid, karena Rasulullah SAW menyadari betul, betapa pentingnya kebesaran untuk membangun sebuah masyarakat yang mulia. Rasul memaklumkan bahwa masjid yang beliau bangun merupakan fondasi dan penopang pertama untuk mendirikan masyarakat terbaik. Dari masjid itulah, rasul mengawali perjuangan dalam penyebaran Islam, membina dan membangun peradaban yang terbaik. ⁷

Dari teladan kita Rasulullah SAW bisa kita pelajari bahwa Kaitan masjid dengan masyarakat lebih dari seseorang yang sekedar berdiri untuk melaksanakan ibadah Shalat fardu lantas kemudian ia kembali ke tempat masing-masing. Lebih dari itu masjid menjadi institusi pertama yang menjadi titik tolak penyebaran ilmu dan pengetahuan tentang Islam. Kedudukan masjid dalam masyarakat kaum muslimin di masa Rasulullah menjadi pusat aktivitas mereka mulai dari aktivitas ibadah seperti Shalat, membaca Al-Quran, Dzikir, Majelis Taklim, hingga kegiatan-kegiatan politik.

³ G. F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indoensia 1900-1950*. terj. Tudjimah dan Yessy Agusdiin (Jakarta: UI Press, 1985) hlm. 14.

⁴ Sidi Gazalba. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*.hlm. 126.

⁵ Abudinata. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 56–57

⁶ Madinatul Munawwarah artinya Kota yang bercahaya atau kota yang bersinar.

⁷ <https://uici.ac.id/masjid-quba-masjid-pertama-dalam-sejarah-islam/> (diakses pada 6 februari 2023)

Di masjid kaum muslimin berkumpul untuk menghimpun perkara-perkara, baik rohani maupun duniawi mereka.⁸

Salah satu yang membuat penelitian ini menjadi menarik adalah kesamaan pola dakwah yang dilakukan oleh Syekh Quro terhadap teladannya Rasulullah, ketika beliau Hijrah dari Cirebon ke Pura Dalem (Karawang) hal pertama yang beliau lakukan adalah mendirikan pondokan yang berfungsi juga sebagai Masjid, yang nantinya pondokan yang dibangun oleh Syekh Quro ini menjadi Masjid yang pertama dan tertua yang dibangun pada 1418 M yang menjadi salah satu penyebaran awal Islam di daerah Jawa barat khususnya daerah Karawang.⁹

Ketika Syekh Quro datang ke Karawang, Karawang sedang berada di bawah kekuasaan Raja Pajajaran yang berpusat di Bogor. saat masa daerah wilayah-wilayah Karawang masih hutan belantara serta daerah yang dikelilingi oleh rawa-rawa. Hal tersebut yang menjadikan dasar diberikannya nama Karawang.¹⁰

Karena daerah ini dilewati oleh sungai Citarum membuat Karawang menjadi kota yang di lewati oleh aktivitas pelabuhan dan perdagangan. dahulu luas Karawang tidak sama dengan luas Karawang seperti saat ini. Dahulu luas wilayah Karawang meliputi Bekasi, Purwakarta hingga ke Subang. Satu tahun setelah runtuhnya Pajajaran tahun 1580 berdirilah sebuah kerajaan yang bernama Sumedang Larang yang dipimpin oleh Prabu Geusan Ulun, yang merupakan keturunan dari Sunan Gunung Djati. Singkat cerita setelah Prabu Geusan Ulum wafat terjadilah beberapa kali pergantian kepemimpinan hingga akhirnya Sumedang Larang jatuh ke dalam kekuasaan Mataram Islam. Semenjak itulah mulai di kenal dengan nama "PRAYANGAN". Karena Sumedang Larang berada di bawah Mataram maka secara otomatis Karawangpun berada dibawah kekuasaan Mataram. Yang di pimpin Sultan Agung.¹¹

saat itu Salah satu pembawa Islam pertama di Jawa khususnya ke Karawang adalah Syekh Hasannuddin atau di Cirebon dikenal dengan nama Syekh

⁸ Shalih Bin Ghanim As-sadlam. *Masjid & Pengaruhnya dalam dunia pendidikan*, 2009 Islam house.com

⁹ <https://www.masjidagung.id/idarah/sejarah/> (diakses pada 5 januaari 2023)

¹⁰ Pemda Karawang, *Sejarah Singkat Hari jadi Karawang Berikut Silsilah dan Urutan Para Bupatinya*

¹¹ T Bintang, "SEJARAH SINGKAT TERBENTUKNYA KABUPATEN KARAWANG," *BAPPEDA KAB. KARAWANG*, t.t., <https://bappeda.karawangkab.go.id/sejarah-singkat>.

Mursyadatillah dan di Pura Dalem (Sekarang menjadi Karawang) Familiar dengan nama Syekh Quro bersama murid-muridnya yang bernama Syekh Maulana Idlofi dan Syekh Abdurrahman. Nama Syekh Quro adalah gelar yang di berikan kepada beliau karena beliau ahli mengaji, beliau juga seorang Hafidz dan miliki lantunan irama yang indah dan merdu ketika membaca Al-Quran sehingga di sebut Qari dalam Bahasa Arab (orang yang membaca Alquran). Beliau merupakan Anak keturunan dari Syekh Yusuf Siddik. Menurut naskah Purwaka Caburan Nagari, Syekh Quro merupakan putra ulama besar di perguruan Islam di campa yang bernama Syekh Yusuf Siddik. Dari silsilahnya, ia memiliki garis keturunan dengan ulama besar yaitu, Mekah syekh Jamaluddin serta Jalaluddin. Sumber lain mengatakan bahwa ia masih memiliki nasab sampai kepada Sayidina Husein bin Sayidina Ali, menantu Rasulullah SAW.¹²

Beliau sampai ke Pura Dalem setelah melakukan perjalanan dari Cirebon. Dalam melakukan perjalanannya beliau menumpang kapal Laksamana Ceng-Ho bersama dengan beberapa santrinya termasuk Subang Larang. narasi ini tercantum dalam buku Budaya Bahari Sebuah Apresiasi Di Cirebon. Beliau menyusuri Sungai Citarum yang dahulu masih bisa di lalui oleh kapal-kapal besar hingga tiba di pelabuhan Bunut Karawang (Sekarang Kampung Bunut).¹³

Sesampainya di Pura Dalem beliau mendirikan sebuah pondokan, sebagai tempat beristirahat beliau beserta para murid-muridnya, yang seiring berjalannya waktu kemudian di manfaatkan menjadi tempat penyebaran Islam. Karena memiliki suara yang merdu membuat banyak masyarakat yang tertarik hingga akhirnya bersyahadat dan akhirnya masuk Islam. Dalam perkembangannya, pondok pesantren Syekh Quro di sebut Masjid Agung oleh masyarakat Karawang, mengenai kapan pesantren ini disebut Masjid Agung, penulis tidak menemukan kejelasan.¹⁴ Namun saat Karawang berada dibawah kekuasaan Sultan Agung pada tahun 1635 Sultan Agung Mataram ingin melihat masjid yang di bangun oleh Syekh Quro lalu menamai masjid tersebut dengan sebutan masjid *Negaragung kilen* (Masjid Agung) jadi Sultan Agunglah yang pertama kali memberi sebutan Masjid Agung sebagai sebutan masjid

¹² Lina karlina, "Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Karawang 1987-2006 M" (Yogyakarta, 2007).

¹³ <https://news.uad.ac.id/kegigihan-nyai-subang-larang-dalam-berdakwah-kedatangan-syekh-quro-ke-jawa-untuk-berdakwah/> (diakses pada 10 feberuari 2023)

¹⁴ Lina karlina, *Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Karawang 1987-2006 M*, (Jurnal, Yogyakarta 2007), hlm 70

yang di bangun oleh Syekh Quro tersebut dan bertatahan hingga saat ini. pesantren ini sudah disebut Masjid Agung.¹⁵

Masjid yang berada tepat di Alun-Alun Kota Karawang ini berlokasi diantara Jln. K.H. Hasyim Ashari dan Jln. K.H Ahmad Dahlan yang merupakan salah satu masjid pertama dan tertua di Pulau Jawa. Masjid yang dahulunya pondok pesantren ini merupakan pusat penyebaran Islam khususnya di daerah Karawang. Selain itu masjid ini bukan hanya menjadi lembaga Pendidikan, tapi juga menjadi lembaga yang berusaha mengemban tugas sosial dalam kehidupan bermasyarakat, dalam artian masjid memiliki peranan tersendiri yang berkaitan dengan peran masjid terhadap jamaah dan masyarakat sekitar, sehingga dapat terlihat pengaruhnya terhadap umat. Oleh karena itu makmur.

Sejak pertama didirikan Masjid Agung Syekh Quro Karawang, Masjid ini sudah menjadi tempat yang tidak hanya digunakan dialog antara hamba dengan Tuhannya, masjid ini juga menjadi sebagai tempat aktivitas-aktivitas sosial keagamaan serta menjadi lembaga pendidikan khususnya pendidikan agama.

Berdasarkan sejarahnya yang panjang dan perubahan yang terjadi dari masa ke masa pada Masjid serta kondisi masyarakat yang terus berkembang. Sehingga penulis tertarik untuk memperkenalkan pada masyarakat tentang Masjid Agung yang merupakan pusat penyebaran agama Islam di Karawang dan mencoba meneliti dengan segala kemampuan yang ada tentang aktivitas-aktivitas keagamaan maupun aktivitas sosial yang ada di masjid Agung Syekh Quro Karawang. Skripsi penelitian ini akan di beri judul “**Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Karawang tahun 2011-2021**”.

Meskipun kajian mengenai aktivitas sosial keagamaan di berbagai masjid telah diuraikan, tetapi peneliti berusaha mengungkap keistimewaan yang menjadikan masjid sebagai pusat keagamaan di Karawang dan diharapkan dapat menjadi model untuk masjid lain di Kabupaten Karawang, sehingga peneliti harus menelaah sejarah dan aktivitas keagamaan serta sosialnya, untuk memperkenalkan kepada masyarakat mengenai masjid tertua di Karawang.

¹⁵ Drs. H. Acep Jamhuri M.Si, *Sejarah dan Perkembangan Masjid Agung Karawang* (Masjid Agung Karawang, t.t.).

Daripada itu, Masjid Agung Karawang juga mempunyai beberapa keistimewaan yang mungkin tidak dimiliki oleh masjid agung lainnya, baik dilihat dari tipologi masjid, letak geografis, maupun aktivitas sosial keagamaan yang diselenggarakannya. Salah satu keistimewaan dari Masjid Agung Syekh Quro Karawang tersebut dilihat dari aspek tipologi masjid, Masjid Agung Syekh Quro Karawang merupakan masjid yang berada di bawah naungan pemerintah. Sistem kepengurusannya pun tidak terlepas dari tanggung jawab pemerintah. Lembaga pemerintah yang mengurus masjid ini yakni Pemerintah Kabupaten Karawang. Jadi, selain menjadi pegawai negeri, mereka juga merangkap sebagai pengurus Masjid Agung Syekh Quro Karawang. Tentu hal ini menjadi sangat menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis berusaha membatasi penelitian ini. Dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan objek penelitian. Diantaranya:

1. Bagaimana Gambaran Umum Masjid Agung Syekh Quro Karawang?
2. Bagaimana Aktivitas sosial dan Keagamaan di Masjid Agung Syekh Quro Karawang tahun 2011-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas, tentulah penelitian ini harus memiliki tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk memaparkan Gambaran Umum Masjid Agung Syekh Quro Karawang
- b. Untuk menganalisis bagaimana Aktivitas sosial dan Keagamaan di Masjid Agung Syekh Quro Karawang tahun 2011-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang ingin mengetahui dan mempelajari tentang Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Syekh Quro Karawang

- a. Semoga tulisan ini dapat memberi pengetahuan dan wawasan terhadap pembaca mengenai Aktivitas Sosial Keagamaan yang ada di Masjid Agung Syekh Quro Karawang
- b. Dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan masalah yang relevan dengan penelitian ini.



1.5 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan kajian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai topik peneliti yang akan diajukan sebagai penelitian sejenis jika topik ini pernah diteliti sebelumnya, agar tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu.¹⁶ Saat melakukan penelitian sejarah, seorang peneliti biasanya mengenal topik-topik kajian yang akan ditelitinya melalui wawasan yang didapat dari membaca.¹⁷ Oleh sebab tersebut seorang sejarawan ketika meneliti sejarah perlu melakukan kajian pustaka sebagai acuan dalam melaksanakan penelitiannya.

Dalam rencana penelitian tentang “Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Karawang tahun 2011-2021” ini tidak bisa dibuat begitu saja tanpa melihat karya-karya peneliti sebelumnya.

1. Buku

- a. Buku T.B Abdul Halim yang berjudul “*Babad Syekh Quro Karawang*”, 1984. Dalam buku ini dijelaskan tentang latar belakang kedatangan Syekh Quro ke Karawang dan didirikannya pesantren sebagai sarana dakwah beliau.
- b. Buku karya Unang Sunarjo dalam bukunya “*Kerajaan Cirebon 1479-1809*” yang di terbitkan Tarsito, dijelaskan bahwa tahun 1418 M datang seorang ulama besar dari campa yang bernama Syekh Hasanudin bin Yusuf Sidik yang berusaha menyebarkan agama Islam di daerah Karawang. Yang dengan berbagai rintangannya mendirikan Pesantren Quro yang kini beralih fungsi menjadi masjid Agung.
- c. Buku berjudul “*Sejarah Kabupaten Karawang. Karawang: Pemerintah Kabupaten Karawang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata*” (2011)., karya Prof. Dr. Nina Herlina Lubis M. S Dkk.
- d. Buku berjudul “*Membongkar Sejarah Karawang The First Kingdom of Javadwiva*” yang diterbitkan oleh Sunda Pura

¹⁶ Abdullah Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2006) hlm 182

¹⁷ Helius Sjamsudin, *Metodologi sejarah*, (Yogyakarta : Ombak,2007), hlm 72.

foundation karya Asep R. Sundapura, buku ini berusaha mengupas Sejarah Karawang lebih dalam karena penulis buku ini menganggap bahwa sejarah Karawang Baru mengupas Periode Kebupaten abad 16, buku ini berusaha menyajikan sejarah Karawang dengan perspektif baru di mulai dari abad 1.

2. Skripsi

- a. Skripsi dari Lina Karlina yang berjudul *Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Karawang 1987-2006 M* (2007). ia merupakan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang di dalamnya berisikan tentang sejarah, peran serta fungsi di Masjid Agung Syekh Quro di Karawang pada rentan tahun 1987-2006. Persamaan dengan penelitian yang penulis buat sama-sama membahas mengenai Aktivitas sosial dan keagamaan yang terdapat di masjid Agung Syekh Quro Karawang. Yang membedakan adalah rentan waktu dalam penelitian ini. Jika skripsi Lina membahas dalam rentan waktu 1987-2006, fokus penelitian penulis pada rentan waktu 2011-2021.
- b. Selanjutnya ada skripsi yang dibuat oleh Ridha Maola Hoerani yang berjudul *Eksistensi Masjid Agung Syekh Quro di Karawang pada tahun 2006-2011*. Yang berfokus pada eksistensi masjid Agung Syekh Quro Karawang pada rentan waktu 2006-2011. Yang membedakan adanya perbedaan fokus pembahasan antara penelitian yang dilakukan oleh Ridha hanya berfokus pada Eksistensi Masjid Agung itu sendiri.
- c. Ketiga, skripsi Lena Oktaviani berjudul "Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Sumedang Tahun 2008-2015". Posisi penulis tersebut sebagai seorang peneliti sejarah. Skripsi tersebut sangat selaras dengan kajian yang penulis teliti. Walaupun jenis masjid yang dikajinya sama, yakni tentang Masjid Agung, tetapi letak masjid dan waktu kajiannya berbeda. Skripsi diatas membahas mengenai aktivitas sosial keagamaan di Masjid Agung Sumedang Tahun 2008- 2015 yang cukup kompleks, mulai dari sejarah berdirinya masjid, struktur

kepengurusan, perkembangan aktivitas-aktivitas sosial keagamaannya dan respons masyarakat terhadap terlaksananya aktivitas-aktivitas tersebut. Tetapi dalam kajian ini tidak terdapat pembahasan mengenai arsitektur masjid, sedangkan kajian yang ditulis penulis terdapat pembahasan mengenai arsitektur masjid.

Dari ketiga penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaannya yaitu terletak pada pembahasan dan objek yang diteliti, waktu yang dikaji, pendekatan yang digunakan, meskipun salah satu karya ilmiah objek yang ditelitinya sama mengenai Masjid Agung Syekh Quro Karawang. Ketiga karya ilmiah tersebut telah menjadi dasar penelitian-penelitian selanjutnya, termasuk karya penulis ini. karya ilmiah tersebut telah menjadi inspirasi untuk meneliti hal serupa dengan subjek penelitian yang berbeda.



1.6 Metode Penelitian

Suatu karya ilmiah pada dasarnya merupakan hasil dari penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran.¹⁸ Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1.6.1. Heuristik

Heuristik yaitu kegiatan mengumpulkan jejak-jejak atau catatan masa lampau yang dikenal sebagai data sejarah.¹⁹ Tahap Heuristik ini merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.²⁰ Dengan cara ini peneliti mencoba mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan objek kajian.

penelitian yang berjudul “*Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Karawang tahun 2011-2021*” ini Penulis berusaha melakukan pencarian dan pengumpulan sumber dari berbagai tempat, yaitu ke kantor Dewan Kemakmuran Masjid Agung Karawang, Perpustakaan UIN SGD Bandung, dan Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN SGD Bandung.

Sumber yang didapat dari tahapan heuristik ini di klasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang kuat sumber ini merupakan kesaksian dari seorang saksi yang melihat sejarah dengan mata kepalanya sendiri dan hidup sezaman dengan peristiwa sejarah atau pelaku sejarah yang diceritakan.

¹⁸ Hadi Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm 3

¹⁹ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978) hlm. 43

²⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari seorang yang hadir pada peristiwa itu dan bukan seorang yang melihat peristiwa itu dengan mata kepalanya sendiri

- Sumber Primer
 - a. Arsip Masjid Agung Syekh Quro Karawang
 - b. Dokumentasi berupa foto-foto.
 - c. Wawancara Drs. H. Acep Jamhuri (55), M.Si., Ketua DKMA masjid Agung Karawang.
 - d. Wawancara Jaja (47) Petugas keamanan Masjid Agung Syekh Quro Karawang.
 - e. Wawancara Jon (27), salah satu jamaah Masjid Agung Kabupaten Karawang.
 - f. Wawancara Endang ± 70, Kuncen Makam Syekh Quro di Masjid Agung Karawang.
 - g. Website Masjidagung.id.

- Sumber Sekunder
 - a. Buku
Prof. Dr. Nina Herlina Lubis M. S Dkk. (2011).
Sejarah Kabupaten Karawang. Karawang: Pemerintah Kabupaten Karawang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Buku Profil Masjid Agung
 - b. Sidi Gazalba. (1994). *Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
 - c. Buku berjudul “*Membongkar Sejarah Karawang The First Kingdom of Javadwiva*” yang diterbitkan oleh SundaPura foundation karya Asep R. Sundapura.

- d. Skripsi Lina karlina. (2007). *Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Karawang 1987-2006*. M. Jurnal, Yogyakarta
- e. Tesis berjudul *Eksistensi Masjid Agung Syekh Quro di Karawang pada tahun 2006-2011*. karya Ridha Maola Hoerani
- e. Website:
a. <https://jamdigital.co.id/masjid-agung-karawang/>
Website Karawang Bekasi Ekspres.

1.6.2 Kritik Sumber

Setelah melakukan tahapan heuristik dan mendapatkan data, maka peneliti melakukan kritik sumber atau verifikasi. Tujuan dilakukannya tahapan kritik yaitu untuk memperoleh keabsahan sumber.²¹ Pada proses ini penulis berusaha memverifikasi sumber yang kredibel dengan pokok kajian.

- Kritik Ekstern

Kritik eksternal adalah melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sebuah sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh seorang sejarawan dapat untuk merekonstruksi masa lalu, terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat.²²

- a. Arsip Masjid Agung Sheikh Quro adalah sumber primer. Karena Arsip Masjid Raya Syekh Quro Karawang tersebut peneliti dapatkan langsung dari tempat yang ingin peneliti teliti, yaitu di Arsip Kabupaten Karawang. Peneliti mendapatkan data akurat dari Masjid Syekh Quro Karawang.

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm 77

²² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014) hlm 102

- b. Foto-foto` Masjid Agung Syekh Quro Karawang, merupakan sumber primer. Dilihat dari luarnya miniatur dari Masjid Agung Syekh Quro.
- c. Drs. H. Acep Jamhuri M.Si 55 tahun, beliau merupakan Ketua DKMA masjid Agung Karawang masa jabatan 2020-2023., beliau merupakan sumber primer bagi penelitian ini. Karena beliau merupakan pelaku sejarah yang mengalami berbagai kejadian yang ada di Masjid Agung Syekh Quro Karawang.
- d. Jon (27 tahun), salah satu jamaah Masjid Agung Kabupaten Karawang. Beliau termasuk ke dalam sumber primer karena sering mengikuti kegiatan yang ada di masjid agung Syekh Quro Karawang selama 10 tahun.
- e. Jaja (47 tahun). Sebagai petugas keamanan Masjid Agung, Syekh Quro Karawang. Beliau merupakan sumber primer karena pada saat pembersihan Masjid Agung Syekh Quro Karawang ini beliau menyaksikan sehingga beliau mampu memberikan kesaksian yang benar, runtut dalam menceritakan kesaksian terhadap penelitian ini.
- f. Endang (70 tahun) sebagai Kuncen Makam Syekh Quro di Masjid Agung Karawang. Beliau termasuk dalam saksi sejarah yang menyaksikan Sejarah Masjid Agung Syekh Quro di Karawang walaupun tidak dari awal berdirinya Masjid ini.

- Kritik Intern

Kritik internal menekankan aspek dalam yaitu isi dari sumber: kesaksian (testimoni). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimoni*) ditegaskan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan

kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Keputusan ini didasarkan atas penemuan dua penyidikan (*inkuri*).²³

- a. Arsip Masjid Agung Syekh Quro Karawang merupakan sumber primer. Karena peneliti mendapatkan Arsip Masjid Agung Syekh Quro Karawang langsung dari tempat yang akan peneliti teliti, dimana di Arsip daerah Karawang peneliti mendapatkan data-data Masjid Agung Syekh Quro Karawang secara akurat.
- b. Foto-foto Masjid Agung Syekh Quro Karawang, merupakan sumber primer. Dilihat dari luarnya miniatur dari Masjid Agung Syekh Quro.
- c. Drs. H. Acep Jamhuri M.Si 55 tahun, beliau merupakan Ketua DKM Masjid Agung Karawang, beliau merupakan sumber primer bagi penelitian ini. Karena beliau merupakan pelaku sejarah yang mengalami berbagai kejadian yang ada di Masjid Agung Syekh Quro Karawang. Usia narasumber yang belum terlalu tua dengan perawakan beliau yang masih segar membuat daya ingat narasumber ini terbilang masih kuat.
- d. Jon (27 tahun), salah satu jamaah Masjid Agung Kabupaten Karawang. Beliau termasuk ke dalam sumber primer karena sering mengikuti kegiatan kegiatan yang ada di masjid agung Syekh Quro Karawang selama 10 tahun. Usia narasumber ini baru 27 tahun otomatis ingatan beliau masih kuat dan bisa di pertanggung jawabkan.

²³ *Ibid hlm 104*

- e. Jaja (47 tahun). Sebagai Petugas keamanan Masjid Agung Syekh Quro Karawang. Beliau merupakan sumber primer karena pada saat pembersihan Masjid Agung Syekh Quro Karawang ini beliau menyaksikan sehingga beliau mampu memberikan kesaksian yang benar, runtut dalam menceritakan kesaksian terhadap penelitian ini. Di usia narasumber yang 47 tahun ini kesaksiannya masih bisa di pertanggung jawabkan karena daya ingat beliau masih kuat.
- f. Endang (70 tahun), sebagai kuncen Makam Syekh Quro di Masjid Agung Karawang. Beliau termasuk dalam saksi sejarah yang menyaksikan Sejarah Masjid Agung Syekh Quro di Karawang walaupun tidak dari awal berdirinya masjid ini. Di usia yang cukup tua peneliti menganggap kesaksian narasumber tidak sepenuhnya bisa di jadikan sumber karena pengaruh usai terhadap daya ingat.

Langkah ketiga yang dilakukan adalah menafsirkan atau melakukan Interpretasi berdasarkan data dari berbagai sumber yang diperoleh. Kemudian menyatukan fakta-fakta sehingga diperoleh penafsiran yang sesuai dengan pembahasan.

1.6.3 Interpretasi

Penelitian mengenai masjid Agung Karawang ini telah mengalami perkembangan yang pesat baik dari segi arsitektur bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Fungsi utama masjid memang sebagai tempat beribadah Shalat berjamaah, namun Masjid Agung Karawang memiliki peran lebih dari itu masjid ini sering juga dipergunakan untuk kepentingan sosial, seperti menuntut ilmu.

Masjid merupakan tempat yang melambangkan identitas umat muslim yang mencerminkan tata nilai Islam, dengan alasan tersebut sudah sepatutnya masjid tidak hanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat akhirat, tapi juga menjadi pusat aktivitas kegiatan *ukhrawi* dan duniawi.²⁴

Pada tahapan ini, penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu menggambarkan kembali hasil dari data-data yang ditemukan, kemudian disusun secara komprehensif dan dilakukan analisis dari hasil temuan tersebut. Sehingga didapatkan hasil berupa deskripsi yang komprehensif.

Sesuai dengan pembahasan penelitian ini peneliti mencoba meminjam teori perubahan sosial menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi yang menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam satu masyarakat dan mempengaruhi sistem sosial termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku antar kelompok dalam masyarakat . setiap perubahan diluar bidang ekonomi tidak dihindarkan, setiap perubahan dalam suatu lembaga kemasyarakatan dapat mempengaruhi lembaga masyarakat lain (adanya timbal balik).²⁵

Sejarah Sosial membahas mengenai tema-tema kelas sosial, peristiwa sosial, institusi sosial, dan fakta sosial. Diketahui bahwa, pembahasan mengenai perkembangan golongan sosial (keagamaan) dan gaya hidup dibahas dalam tema institusi sosial.

Melalui pendekatan mengenai teori yang ada, institusi sosial memiliki arti yang lebih luas, istilah institusi sosial memiliki dua makna. Pertama, Soerjono Soekanto berpendapat bahwa lembaga kemasyarakatan atau institusi sosial adalah sistem tata kelakuan atau

²⁴ Moh. E. Ayub, Mukhsin, Ramlan Marjoened, *Manajemen Masjid:petunjuk praktis bagi para pengurus* (Jakarta:Gama Insani Press,1996)hlm8

²⁵ Abdulsyani, *Sosiologi Skematik, Teori, dan Terapan* (Jakarta, Bumi Aksara,2002) hlm 162-164

norma untuk memenuhi kebutuhan. Kedua, ahli sosiologi lain berpendapat institusi sosial merupakan bangunan sosial.

Kajian sejarah institusi sebetulnya bisa diartikan sebagai cabang dari sejarah sosial. Kajian tentang sejarah keberadaan pondok pesantren, sekolah, yayasan, masjid, lembaga milik pemerintah dan swasta sering diangkat menjadi topik penelitian oleh mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Kajian sejarah dengan acuan tersebut dapat disebut sebagai sejarah institusi.

Disini terlihat bahwa keberadaan masjid sebagai sebuah lembaga kemasyarakatan/institusi sosial Islam pertama berperan penuh dalam pengembangan ajaran, nilai, dan norma-norma Islam. Lebih dari itu, peran dan fungsi masjid juga mampu menjadi wadah atau tempat umat muslim melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaannya. Upaya penelusuran mengenai aktivitas sosial keagamaan di masjid sering terlupakan. Padahal kedudukan masjid sebagai pusat kehidupan sosial keagamaan umat Islam mampu menampung berbagai aktivitas kebudayaan khususnya dalam bidang sosial.

Masjid Agung Syekh Quro Karawang yang letaknya di pusat kota menjadi sebuah Masjid yang diperuntukkan untuk semua kalangan umat. Tidak dikhususkan untuk satu golongan atau ormas tertentu. Dengan ditemukannya beberapa fakta bahwa peran masjid dalam memelihara berbagai aktivitas sosial keagamaan mampu meningkatkan kualitas umat muslim sekitar dan mampu berperan penuh dalam pendidikan Islam khususnya sebagai pengembangan ajaran yang terdapat dalam Alquran dan Hadist.

Kemudian, berbagai kegiatan sosial keagamaan yang diperuntukkan untuk remaja-remaja masa kini juga masyarakat luas, semakin membuktikan bahwa masjid ini adalah masjid yang berupaya menanamkan ajaran baik dalam wacana keilmuan maupun keagamaan yang dikemas secara lebih modern atau mengikuti arus perkembangan zaman.

1.6.4 Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam penulisan sejarah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dalam tahap akhir ini peneliti berusaha menyajikan dalam bentuk tulisan yang mudah di fahami dan dimengerti. Historiografi menurut Gottschalk adalah rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁶

Dalam melakukan rekonstruksi sejarah penulis memaparkan hasil wawancara maupun sumber tulis lainnya menjadi beberapa wawasan yaitu:

Bab I penulis menguraikan mengenai latar belakang masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Dalam bab ini digunakan untuk mengarahkan pembaca pada tahap langkah-langkah penelitian sebagai pijakan pembahasan berikutnya.

Bab II tentang Gambaran Umum Masjid Agung Syekh Quro Karawang, di dalamnya terdiri dari dua sub bab. Pertama yaitu meliputi kondisi geografis Syekh Quro Karawang. Sub bab kedua yaitu mengenai Sejarah Berdirinya Masjid Syekh Quro Karawang yang di dalamnya menjelaskan tentang letak geografis Masjid Agung Karawang, sejarah berdirinya Masjid Agung Syekh Quro Karawang

Bab III akan memaparkan mengenai aktivitas sosial keagamaan yang ada di Masjid Agung Karawang.

Bab IV Penulis akan menguraikan kesimpulan. kesimpulan disini adalah menyimpulkan dari seluruh pembahasan yang penulis kaji di bab

²⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta : Yayasan Universitas Indonesia, 1975), hlm 39

kedua dan ketiga. Setelah menyimpulkan, penulis akan menguraikan daftar sumber atau daftar pustaka.

